

Lampiran 1




FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA
Kampus I : Jl Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 505 3127, 504 1097 Fak. (031) 505 3127 Surabaya
Kampus II : Jl. Dukuh Menanggal XII/4, Surabaya 60234, Telp (031) 8281181, 8281183
e-mail: fish.unipasby.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Thania Eka Putri Yudianto
NIM : 195200051
PROGRAM STUDI : Pendidikan Bahasa Indonesia
JUDUL : Deiksis dalam Sepilihan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono
PEMBIMBING : Dr. Dra. Rahayu Pujiastuti, M.Pd.
PERIODE : 2022/2023
TGL PENGAJUAN :

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	22 Juli 2022	Pengajuan Judul	
2.	14 Agustus 2022	Bab 1 (revisi)	
3.	8 September 2022	Bab 1-3 (revisi)	
4.	5 Oktober 2022	Bab 1-3 (revisi)	
5.	18 November 2022	Bab 1-3 (revisi)	
6.	19 Desember 2022	Bab 1-3 (revisi)	
7.	27 Desember 2022	Bab 1-3 dan korpus data (revisi)	
8.	4 Januari 2023	Bab 1-3 dan korpus data (revisi)	
9.	6 Januari 2023	Bab 1-3 dan korpus data (acc)	
10.	9 Januari 2023	Bab 4-5 (revisi)	
11.	10 Januari 2023	Bab 4-5 dan Daftar Pustaka (revisi)	
12.	13 Januari 2023	Bab 4-5 dan Daftar Pustaka (acc)	
13.	16 Januari 2023	Keseluruhan (acc)	

Selesai bimbingan skripsi tanggal 18 Januari 2023

Mengetahui,
Dekan FISIH

Dr. Sumu Catur Budiyono, M.Hum.
NPP 9102317/DY

Pembimbing

Dr. Dra. Rahayu Pujiastuti, M.Pd.
NIDN 0730116602

Lampiran 2



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA
Kampus I : Jl Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 505 3127, 504 1097 Fak. (031) 505 3127 Surabaya
Kampus II : Jl. Dukuh Menanggal XII/4, Surabaya 60234, Telp (031) 8281181, 8281183
e-mail: fish.unipasby.ac.id

FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Thania Eka Putri Yudanto
NIM : 195200051
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Tanggal Ujian Skripsi : 03 Februari 2023
Judul Skripsi : Deiksis dalam Sepilihan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono
Penguji I : Pana Pramulia, S. Pd., M. Pd.
Penguji II : Dr. Dra. Rahayu Pudjiastuti, M. Pd.

No.	Materi Revisi	Penguji I	Penguji 2
1	(Bab I) Menghapus kalimat menurut Azijah karena tidak sesuai	1	1
2	(Bab II) Mengganti Penelitan Terdahulu yang Relevan	1	1
3	(Bab III) Memasukan subjek di dalam Data	1	1
4	(Bab IV) Menambahkan data pada fungsi puitis	1	1

Batas waktu revisi proposal: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi

Dosen Penguji I

Pana Pramulia, S.Pd., M.Pd
NIDN 0708048301

Dosen Penguji II

Dr. Dra. Rahayu Pudjiastuti, M. Pd.
NIDN 0730116602

Lampiran 1
KORPUS DATA JENIS DEIKSIS

Kode	Hal	Uraian	Kata ganti orang	Keterangan
J. Dp 1	5	<p>Konteks: perdebatan sepasang sepatu mengenai asalnya.</p> <p>“Ya, tapi bisa saja potongan- potongan itu bercampur sehingga tidak jelas lagi berasal dari kulit sapi yang mana. Kita ini asalnya berbeda. Aku jelas sapi Jerman, kau entah sapi apa, mungkin sapi Prancis. <i>Allons anant a la patrie, le jour de gloire est arrive...</i>”</p>	Orang pertama	<p>Bentuk deiksis aku dan kau pada penggalan tuturan tersebut memiliki acuan berbeda-beda. Kata aku pada dialog pertama mengacu pada penutur pertama dan kata kau pada dialog pertama mengacu pada penutur ke dua. Kata aku pada dialog ke dua mengacu pada penutur ke dua dan kata kau pada dialog kedua mengacu pada penutur pertama.</p>
J. Dp 2	6	<p>“Kau jangan menyinggung perasaanku! Lagu kebangsaan</p>	Orang kedua	

		<p>tak usah diikuti- ikutkan! Kalau aku sapi Prancis, kau juga sapi Prancis. Titik. Kalau kau sapi Jerman, aku pasti juga sapi <i>Heil Hitler!</i> Titik.”</p>		
J. Dp 3	35	<p>Konteks: penutur menceritakan mengenai seorang anak yang ingin dicium pipinya</p> <p>“O ya. Sesampai di rumah anak itu menyaksikan lagi ayahnya sedang mencium pipi ibu tirinya dan kemudian ganti pipi ayahnya dicium ibu tirinya. Ia tidak mendapat bagian apa-apa. Dalam kamarnya, ia pun meratapi nasibnya, katanya dalam hati, ‘Aku harus mengarang apa</p>	Orang pertama	<p>Kata aku dalam tuturan tersebut dalam penggunaan deiksis termasuk pada deiksis persona tunggal. Kata aku digunakan untuk menujuk pada anak itu, meskipun dalam tuturan tersebut dipakai oleh penutur dalam menyampaikan cerita.</p>

		<p>lagi? Yang kubacakan tadi sudah yang terbaik. Bu Guru ternyata tidak mau memahami penderitaan orang lain, tak tekecuali muridnya. Pipi Bu Guru tentu pernah kena cium banyak orang karena cantik, tetapi kan tidak pantas jika kutulis bahwa aku juga ingin mencium pipi Bu Guru.’ Anak itu bingung, tak tahu apa yang harus dilakukannya.”</p>		
J. Dp 4	64	<p>Konteks: seorang dan temanya sedang berdebat mengenai siapa itu Dogot</p> <p>+ “Kamu tahu siapa Dogot?” - “Peduli Amat” + “Benar juga. Tapi kalau tak tahu bagaimana</p>	Orang kedua tunggal	Kata kamu pada dialog tersebut merupakan deiksis persona yang merujuk pada teman si penutur dan kata kau merujuk pada si penutur

		kita bisa tahu itu Dogot kalau nanti ketemu?” “Lho, tadi kau bilang kita ditunggu Dogot”		
J. Dp 5	65	Konteks: seorang dan temanya sedang berdebat mengenai menunggu + “Tidak mungkin. Dunia ini tidak akan ada jika tidak ada tunggu menunggu. Kau bisa membayangkan dunia yang tidak ada yang menunggu dan tak ada yang ditunggu? Apa yang kau kerjakan, coba? Begitu saja kok susah.” “ Kau saudaranya Dogot, ya?”	Orang kedua tunggal	Kata kau pada dialog pertama merujuk pada teman si penutur dan kata kau pada dialog ke dua merujuk pada si penutur
J. Dp 6	66	Konteks: seorang dan temanya sedang berdebat mengenai	Orang pertama	Kata aku pada dialog pertama merujuk pada teman si

		<p>menunggu</p> <p>- “Kalau begitu kau saja yang ditunggu, aku tidak.”</p> <p>+ “Tidak bisa. Kita berdua ditunggu, bukannya aku ditunggu dan kau tidak ditunggu”</p>		<p>penutur, kata kau pada dialog pertama merujuk pada si penutur.</p> <p>Kata aku pada dialog ke dua merujuk pada si penutur, kata kau pada dialog ke dua merujuk pada teman si penutur.</p>
J. Dp 7	66	<p>Konteks: seorang dan temanya sedang berdebat mengenai menunggu</p> <p>-“Ya memilih tidak ditunggu. Kalau pakai akal sehat kan boleh memilih. Kau memilih ditunggu, aku memilih tidak ditunggu. Masalahnya jadi beres, kan?”</p> <p>+“Kita ditunggu, bukan aku saja. Kau juga. Akal</p>	Orang kedua tunggal	<p>Kata aku pada dialog pertama merujuk pada teman si penutur, kata kau pada dialog pertama merujuk pada si penutur</p> <p>Kata aku pada dialog ke dua merujuk pada si penutur, kata kau pada dialog ke dua merujuk pada teman si penutur</p>

		sehat berbunyi: jika ada yang menunggu harus ada yang ditunggu. Kau dan aku ditunggu, mau tidak mau. Itu baru akal sehat namanya.		
J. Dp 8	68	<p>Konteks: seorang dan temanya sedang berdebat mengenai menunggu</p> <p>+“Kau memang pintar ternyata. Tapi kenapa kita ditunggu?”</p> <p>-“Nah, sekarang kau yang mulai bodoh.</p> <p>Jawabannya kan jelas: karena ada yang menunggu. Titik. Masalahku lain, bukan kenapa kita ditunggu, tetapi Dogot itu siapa.”</p>	Orang kedua tunggal	<p>Kata kau pada dialog pertama merujuk pada teman si penutur.</p> <p>Kata kau pada dialog ke dua merujuk pada si penutur</p>
J. Dp 9	68	Konteks: seorang dan temanya sedang berdebat mengenai	Orang kedua tunggal	Kata kau pada dialog pertama merujuk pada teman si penutur

		<p>menunggu</p> <p>+“Lho, kau jadi bodoh lagi”</p> <p>-“Nanti dulu. Apa kau bisa menggambarkan dogot itu kepalanya botak atau tidak, dahinya monyong atau tidak, perutnya buncit atau tidak, kakinya pengkor atau tidak, mulutnya dower atau tidak- kau harus bisa menggambarkan nya agar nanti kalau ketemu aku bisa kasih salam, “Halo, Dogot. Apa kabar? Maaf kami tidak bisa tepat waktu. Habis tadi bertengkar melulu. Jangan marah, ya, kita kan belum terlambat.”</p>		<p>Kata kau pada dialog ke dua merujuk pada si penutur</p>
J. Dp 10	69	Konteks : seseorang dan	Orang kedua	Kata kau pada dialog pertama

		<p>temannya berdebat mengenai Dogot</p> <p>-“Apa urusanmu cuma otak, tak pakai perut? Apa Dogot, saudaramu itu, tak punya perut tapi punya otak? Begitu? Kau saudaranya, kan? seperti halnya tukang tiup peluit, tukang jual tiket, dan tukang gali selokan. Dogot itu saudaramu, kan? Kalau bukan kenapa kau tutup-tutupi”</p> <p>+“Sekali lagi bilang ia saudaraku, ku habisi kau.”</p>	tunggal	<p>merujuk pada si penutur</p> <p>Kata kau pada dialog ke dua merujuk pada teman si penutur</p>
J. Dp 11	71	<p>Konteks: seorang dan temanya sedang berdebat mengenai menunggu</p> <p>+“Tidak boleh, dan tidak</p>	Orang kedua tunggal	<p>Kata kau pada dialog pertama merujuk pada teman si penutur</p> <p>Kata kau pada dialog ke dua merujuk pada si</p>

		<p> mungkin. Mana ada langit ketemu bumi? Kalau ketemu namanya bukan langit dan bumi lagi, tidak berpasangan lagi. Kau pikir bisa membayangkan jauh dan dekat bertemu? Bisa kau bayangkan siang dan malam bertemu? Bisa kau bayangkan laki dan perempuan bertemu?” -“Kau dan aku”</p>		<p> penutur</p>
J. Dp 12	72	<p> Konteks: teman si penutur menyampaikan perkataan orang</p> <p> -“Tapi apa ada yang bilang, “Aku capek ditunggu.” Orang bilang, “Aku capek menunggu.” Ya, kan? Akal sehat”</p>	<p> Orang pertama tunggal</p>	<p> Kata aku dalam tuturan tersebut dalam penggunaan deiksis termasuk pada deiksis persona tunggal. Kata aku digunakan untuk menunjuk pada orang, meskipun dalam tuturan tersebut dipakai oleh teman si penutur</p>

				dalam menyampaikan perkataan orang.
J. Dp 13	74	<p>Konteks: si kancil bercerita mengenai ia bertemu dengan si macan</p> <p>“Coba pikir. <i>Aku</i> sedang melepaskan lelah di bawah rumpun bambu ini, mendadak lewat macan yang tentunya sakit hati karena dulu pernah <i>ku</i> tipu. Segera saja ia tersirap melihat<i>ku</i> terkantuk-kantuk, dan seperti siap menerkam dan menyantap<i>ku</i>. Nah, akhirnya kau <i>kutemukan juga, Cil. Ke mana saja selama ini kau?</i> Suara macan itu terasa seperti pisau yang</p>	Orang pertama tunggal	Pada dialog tersebut terdapat lima kata ku yang memiliki rujukan berbeda-beda. Empat kata ku merujuk pada si kancil dan satu kata ku merujuk pada si macan

		sedang menyembelih kambing. <i>Sedang apa kau di situ?</i> Tanyanya gemelatuk. Ku katakan aku sedang diberi tugas Kanjeng Nabi Sulaiman menjaga seruling Agung yang ada di rumpun bambu itu.”		
J. Dp 14	74	Konteks: si macan yang tidak percaya akan pernyataan si kancil “Tapi apa jawab macan itu? <i>Cil, aku sudah tahu semua itu bohong. Kau akan menipuku lagi agar lidahku kujepitkan di sela-sela batang bambu itu. Katamu, aku akan mendapat hadiah dari Kanjeng Nabi</i>	Orang pertama tunggal	Pada dialog tersebut terdapat lima kata ku yang memiliki rujukan berbeda-beda. Tiga kata ku merujuk pada si macan dan dua kata ku merujuk pada si kancil

		<p><i>kalau meniup bambu itu. Begitu, kan? Lha itu kan siasat si Juru Dongeng agar anak-anak suka mendengar dongeng kancil. Coba bayangkan, macan ini bicara mengenai Juru Dongeng yang telah merancang semua apa yang mesti kulakukan, dan ternyata dia sudah tahu terlebih dahulu. Apa yang bisa kulakukan supaya tidak disantapnya agar rancangan Juru Dongeng terlaksana?"</i></p>		
J. Dp 15	75	<p>Konteks: si kancil hampir disantap oleh si macan</p> <p>“Bayangkan! Macan itu mendekatku, mengangkat sebelah kakinya,</p>	Orang pertama tunggal	<p>Pada dialog tersebut terdapat sembilan kata ku yang memiliki rujukan berbeda-beda. Tiga kata ku merujuk pada si macan dan enam</p>

	<p>menyaksikanku sama sekali terpojok dan tidak mungkin melepaskan diri lagi. Aku pikir inilah akhir dongeng yang masyhur tentang diriku. Tetapi tidak. Macan itu tiba-tiba tersenyum dan menurunkan lagi kakinya, katanya, <i>Begini saja, Cil. Kau tak akan ku apa-apa kan kali ini asal permintaanku kauturuti</i>. Aku kaget, tentu saja semua permintaannya akan kuturuti asal aku selamat. <i>Cil, Juru Dongeng menetapkan bahwa lidahku akan kau jepit di sela-sela batang bambu itu seolah-olah sedang meniup</i></p>	<p>kata ku merujuk pada si kancil</p>
--	---	--

		<p><i>seruling, sementara kau melarikan diri. Sekarang bagaimana kalau lidahmu saja yang kujepit dan aku yang pergi agar tidak jadi memakanmu?</i></p> <p>Tidak ada yang bisa kukatakan selain setuju, demi nyawaku. Maka ia pun menjepitkan lidahku ke rumpun bambu itu, kemudian macam celaka itu dengan tenang melenggang pergi. Apa Juru Dongeng memang suka mengubah-ubah rancangannya? Apa Juru Dongeng telah membocorkan rencananya?"</p>		
J. Dp 16	100	Konteks: Kentaek senang kakang berada didekatnya	Orang kedua tunggal	Pada dialog pertama kata kau merujuk pada Kakang

		<p>“Kakang Sampek, tidak ada lagi pagar yang memisahkan gedung dan gubuk, tak ada lagi batas antara kaya dan miskin, tidak ada lagi kau dan aku yang ada hanya kita”</p> <p>“Kau tahu benar, Kentaek, itu tidak mungkin”</p>		<p>Kata kau pada dialog kedua merujuk pada Kentaek</p>
J. Dp 17	33	<p>Konteks: sang anak yang mendambakan ciuman di pipinya</p> <p>“Jadi ia mendambakan ciuman dipipinya. Bahkan ayahnya sendiri pun tidak sempat mencium pipinya sebab setiap hari sibuk mencium pipi bininya yang kedua itu”</p>	Orang ketiga	<p>Pada dialog tersebut memiliki empat Nya yang rujukannya berbeda-beda. Tiga kata Nya merujuk pada sang anak dan satu kata Nya pada kata bininya merujuk pada sang ayah</p>

J. Dp 18	33	<p>Konteks: ibu tiri yang mencium pipi suaminya</p> <p>“Begini, maksudku ibu tiri itu memang sayang padanya tetapi karena kerjanya tak lain mencium pipi suaminya, ya anaknya tidak mendapat bagian”</p>	Orang ketiga	<p>Pada dialog tersebut memiliki empat kata Nya yang rujukannya berbeda-beda. Kata Nya pada kata padanya merujuk pada sang anak sedangkan kata Nya yang berjumlah tiga merujuk pada sang ibu tiri</p>
J. Dp 19	66	<p>Konteks: seseorang ingat perkataan dari seorang tukang peluit</p> <p>+ “Waktu kereta mendesis meninggalkan stasiun, dan orang melambaikan tangan orang-tanda perpisahan, tukang peluit di peron itu melambaikan tangan padaku sambil berteriak,</p>		<p>Pada dialog tersebut terdapat kata kau yang merujuk pada si penutur yang merupakan deiksis orang kedua. Kata kau diucapkan oleh tukang peluit di peron yang disampaikan oleh penutur</p>

		<p>"Ingat, kau ditunggu!". Aku lihat kanan-kiri, jangan-jangan bukan aku yang dimaksudkannya, tetapi seorang ibu tua di sampingku bilang tukang peluit itu melambaikan tangan padaku. "masih saudara, ya?" tanya ibu tua itu. Ia tidak memperhatikan gelengan kepalaku. Sampai stasiun tak tampak lagi, tukang peluit itu masih melambaikan tangannya dan seperti kudengar suaranya, "Ingat, kau ditunggu!"</p>		
--	--	--	--	--

Lampiran 2

KORPUS DATA JENIS DEIKSIS

Kode	Hal	Uraian	Jenis Deiksis	Keterangan
J. Dt 1	67	<p>Konteks: seseorang yang bingung karena semua mengatakan ia ditunggu</p> <p>+ “Jadi di bandara tempo hari, petugas tiket itu membisikkan sesuatu padaku, "Saudara ditunggu, jangan lupa." Aku tak sempat menanyakan hal itu sebab calon penumpang yang antri di belakangku tampaknya tergesa-gesa, dan aku didesaknya.”</p>	Tempat	Kata di belakang merupakan deiksis tempat karena meunjukkan keberadaan sang penutur

J. Dt 2	81	<p>Konteks: seorang anak bertanya pada ibunya</p> <p>“Untuk apa pulang kampung?”</p>	Tempat	<p>Kata pulang kampung merupakan deiksis tempat yang rujukannya berpindah-pindah karena pada kata pulang kampung tidak disebutkan secara jelas dimana kampungnya berada</p>
J. Dt 3	83	<p>Konteks: Melati menjawab pertanyaan dari ibu</p> <p>“Ya bermain-main dengan saudara-saudara dan teman-</p>	Tempat	<p>Kata di sana merupakan deiksis tempat yang rujukannya berpindah-pindah karena</p>

		teman saya di sana ”		pada kata di sana tidak disebutkan dengan tepat keberadaannya bisa saja di taman atau jalan raya
J. Dt 4	86	Konteks: tanya seorang perempuan ke Pak Mangun “Sudah dapat tiket pulang kampung , Pak?”	Tempat	Kata pulang kampung merupakan deiksis tempat yang rujukannya berpindah-pindah karena pada kata pulang kampung tidak disebutkan secara jelas dimana kampungnya berada
J. Dt 5	25	Konteks: kata polisi kepada seorang bapak “Bapak jangan khawatir. Semuanya bisa diatur bagaimana, begitu. Orang gila itu menabrak mobil	Tempat	Kata rumah merupakan deiksis tempat yang rujukannya dapat berpindah-pindah karena dalam dialog tersebut tidak

		Bapak, kan? Bapak sudah telepon ke rumah , ke Ibu atau siapa, begitu? Tentu ada yang nanti datang ke mari. Bapak tennag saja. Kalau tidak dihubungi, ibu nanti malah jadi bingung.”		disebutkan rumah siapa dan rumah apa, bisa saja rumah sakit
J. Dt 6	67	Konteks:ujar polisi ke bapak yang mobilnya ditabrak + “Waktu nyopir mobil lewat jalan macet yang sedang diperbaiki, seorang tukang gali tersenyum padaku dan berkata, “Ingat ya, Saudara ditunggu.” Aku pengen berhenti menanyakan hal itu tetapi mobil-mobil yang bereot di belakangku langsung tekan klakson”	Tempat	Kata di belakang merupakan deiksis tempat karena meunjukkan keberadaan sang penutur
J. Dt 7	74	Konteks: si kancil bercerita mengenai ia bertemu dengan si macan	Tempat	Kata situ merupakan deiksis tempat yang

	<p>“Coba pikir. Aku sedang melepaskan lelah di bawah rumpun bambu ini, mendadak lewat macan yang tentunya sakit hati karena dulu pernah <i>ku</i> tipu. Segera saja ia tersirap melihat<i>ku</i> terkantuk-kantuk, dan seperti siap menerkam dan menyantap<i>ku</i>. Nah, akhirnya kau <i>kutemukan juga, Cil. Ke mana saja selama ini kau?</i> Suara macan itu terasa seperti pisau yang sedang menyembelih kambing. <i>Sedang apa kau di situ?</i> Tanyanya gemelatuk. <i>Kukatakan aku sedang diberi tugas Kanjeng Nabi Sulaiman menjaga seruling Agung yang ada di rumpun bambu itu.</i>”</p>	<p>rujukannya berpindah-pindah karena kata situ dapat menunjuk semua tempat</p>
--	---	--

J. Dt 8	98	<p>Konteks: Marsiyam pulang ke rumah suaminya</p> <p>“Rumah suamiku. Ia pasti senang aku bisa mendapatkan anak. Ini anaknya, aku yakin ia akan menerima kami. Ini anaknya.”</p>	Tempat	<p>Kata rumah merupakan deiksis tempat yang rujukannya dapat berpindah-pindah karena kata rumah dapat merujuk ke berbagai hal bisa saja rumah sakit ataupun rumah makan</p>
J. Dt 9	101	<p>Konteks: sang ayah yang memanggil anaknya</p> <p>“Kentaek, lagi apa kau di situ?”</p>	Tempat	<p>Kata situ merupakan deiksis tempat yang rujukannya berpindah-pindah karena kata situ dapat menunjuk semua tempat</p>
J. Dt 10	42	<p>konteks: Kiai meminta segerombolan preman untuk pergi menemui seseorang</p> <p>“Begini saja, Nak. Di desa tetangga ada seorang empu pembuat keris yang</p>	Tempat	<p>Kata di sana merupakan deiksis tempat yang rujukannya berpindah-pindah karena pada kata di sana tidak disebutkan</p>

		<p>luar biasa kemampuan rohaninya. Pembuat keris harus memiliki tenaga dalam itu, bukan? Beliau, Empu Gandring namanya, tentu akan memberi jalan keluar bagi kerisauan kalian. Semua orang di desa itu mengenalnya sebagai pandai besi. Biasa, orang seperti beliau suka menyaru. Datanglah ke sana dan sampaikan masalah koboi, eh, Ken Arok itu. Kasihan juga bapaknya, ditinggal istrinya dan diganggu tingkah anaknya yang begitu.”</p>		<p>dengan tepat keberadaannya bisa saja di taman atau jalan raya</p>
J. Dt 11	112	<p>Konteks: Malaikat yang menawarkan untuk mengantar</p> <p>“Boleh saja, kenapa tidak? Mau wawancara, kan?”</p>	Tempat	<p>Kata di sana merupakan deiksis tempat yang rujukannya berpindah-pindah karena</p>

		Mari saya antar ke sana. ”		pada kata di sana tidak disebutkan dengan tepat keberadaannya bisa saja di taman atau jalan raya
--	--	-----------------------------------	--	---

Lampiran 3
KORPUS DATA JENIS DEIKSIS

Kode	Hal	Uraian	Jenis Deiksis	Keterangan
J. Dw 1	4	Konteks: Mas Gondo menyampaikan pembicaraan sepasang sepatu	Waktu	Kata belasan tahun yang digunakan Mas Gondo termasuk dalam deiksis

		<p>“Mereka itu tekah jatuh cinta padamu. Mereka senang kau membelinya, sebab sudah belasan tahun berada di toko itu tanpa ada yang menawarnya. Ada yang bilang warnanya norak, ada yang bilang bentuknya tidak trendi, ada yang ini ada yang itu.”</p>		waktu yang memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu yang tidak dapat dipastikan ketepatannya.
J. Dw 2	15	<p>Konteks: seorang suami yang berbicara dengan cicak</p> <p>“Asal jangan menjatuhkan sendok, nanti ada yang bangun dan marah-marah. Aku nanti yang jadi korban, tau?”</p>	Waktu	Kata nanti yang digunakan oleh sang suami termasuk dalam deiksis waktu akan datang yang memiliki fungsi sebagai penunjuk yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, berbeda dengan

				kalender dan jam yang sudah pasti.
J. Dw 3	23	<p>Konteks : seorang anak yang mengungkapkan pendapatnya mengenai zaman sebelum geger-geger.</p> <p>“Dulu kita kan tidak boleh begini-begitu, Yah.”</p>	Waktu	<p>Kata dulu pada dialog tersebut menunjukkan deiksis waktu pada masa lampau yaitu pada zaman sebelum geger-geger</p>
J. Dw 4	23	<p>Konteks : seorang anak yang mengungkapkan pendapatnya “Semuanya harus selaras dan searus. Mulai dari pakaian sampai pikiran. Mulai dari seragam korpri sampai peempat. Kata Ayah, zaman ganyang-ganyangan dulu semua harus nasakom, harus</p>	Waktu	<p>Kata dulu pada dialog tersebut menunjukkan deiksis waktu pada masa lampau yaitu pada zaman ganyang-ganyangan.</p> <p>Kata sekarang termasuk dalam deiksis waktu yang memiliki rujukan berpindah-pindah sesuai</p>

		<p>seragam juga, kan? Kalau lain, dianggap gila dan diamankan. Orang takut jadi gilla, kan, Yah? Sekarang zaman bebas, mau gila mau kagak terserah. Ini kesempatan bagus untuk menjatuhkan pilihan. Ayah, misalnya, memilih ikut arus. Ya boleh-boleh saja, supaya dianggap waras. Begitu, kan?”</p>		<p>dengan konteks pembicaraan. Dalam dialog tersebut menunjukkan perbandingan waktu</p>
J. Dw 5	33	<p>Konteks: sang anak mendapat tugas mengarang</p> <p>“Pada suatu hari, anak itu mendapat tugas dari guru bahasa untuk mengarang, “Tema bebas”, begitu kata Bu Guru. Anak itu</p>	Waktu	<p>Kata suatu hari termasuk deiksis waktu yang sudah lampau dan tidak dapat dipastikan kebenarannya</p>

		sebenrnya bingung, sebab selama ini tidak pernah mendapat kebebasan, termasuk dalam menentukan tema karangan.”		
J. Dw 6	48	<p>Konteks: ken dedes telah lama menunggu ken arok</p> <p>“Arok, bertahun-tahun sudah aku menunggumu. Orang yang sedang mendengkur inilah yang dulu menghamiliku, meskipun aku sudah kawin dengan ayahmu. Ayahmu tahu bahwa kau bukan anaknya. Bupati inilah ayahmu. Bunuhlah ia, sekarang juga. Agar kita bisa</p>	Waktu	Kata bertahun-tahun pada dialog tersebut termasuk deiksis waktu yang sudah lampau dan tidak dapat dipastikan kebenarannya

		bersatu kembali, agar sesudah itu kau berhak menusuk kedua belah matamu sendiri.”		
J. Dw 7	68	<p>Konteks: seseorang yang bertanya pada temannya mengenai Dogot</p> <p>-“Nanti dulu. Apa kau bisa menggambarkan dogot itu kepalanya botak atau tidak, dahinya monyong atau tidak, perutnya buncit atau tidak, kakinya pengkor atau tidak, mulutnya dower atau tidak- kau harus bisa menggambarkan nya agar nanti kalau ketemu aku bisa kasih salam, “Halo, Dogot. Apa kabar? Maaf</p>	Waktu	Kata nanti termasuk dalam deiksis waktu akan datang yang memiliki fungsi sebagai penunjuk yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, berbeda dengan kalender dan jam yang sudah pasti.

		kami tidak bisa tepat waktu. Habis tadi bertengkar melulu. Jangan marah, ya, kita kan belum terlambat.”		
J. Dw 8	86	Konteks: teman Pak Mangun yang mengeluh tentang macet “Lebaran kemarin macet hampir lima jam sebelum masuk Cirebon. Ampun-ampun”	Waktu	Kata kemarin termasuk daalam deiksis waktu yang rujukannya berpindah-pindah karena kata kemarin rujukannya tidak pasti bisa saja sore atau siang
J. Dw 9	86	Konteks: teman Pak Mangun yang mengeluh tentang tak dapat pergi melayat “ Kemarin dulu kami tak bisa ikut melayat menantunya Pak Danang, kantor ketat, Pak. Tentu banyak yang melayat, orang penting.”	Waktu	Kata kemarin termasuk daalam deiksis waktu yang rujukannya berpindah-pindah karena kata kemarin rujukannya tidak pasti bisa saja sore atau siang

J. Dw 10	97	Konteks: teman Mariyam yang ingin berkunjung ketika bebas “Kapan-kapan nanti aku boleh menjengukmu, Mariyam? Kalau aku keluar nanti tentu bayimu sudah besar, sudah sekolah.”	Waktu	Kata nanti termasuk dalam deiksis waktu akan datang yang memiliki fungsi sebagai penunjuk yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, berbeda dengan kalender dan jam yang sudah pasti.
J. Dw 11	4	Konteks: pertanyaan sang istri untuk sang suami “Norak amat sepatumu. Di mana kau beli? Yang dulu mana?”	Waktu	Kata dulu termasuk dalam deiksis waktu yang telah memiliki fungsi sebagai penunjuk yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, berbeda dengan kalender dan jam yang sudah pasti.
J. Dw 12	68	Konteks:	Waktu	Kata tadi

		<p>seorang dan temanya sedang berdebat mengenai siapa itu Dogot</p> <p>+ “Kamu tahu siapa Dogot?” - “Peduli Amat” + “Benar juga. Tapi kalau tak tahu bagaimana kita bisa tahu itu Dogot kalau nanti ketemu?” “Lho, tadi kau bilang kita ditunggu Dogot”</p>		<p>termasuk daalam deiksis waktu yang rujukannya berpindah-pindah karena kata tadi rujukannya tidak pasti bisa saja pagi atau siang</p>
J. Dw 13	35	<p>Konteks: penutur menceritakan mengenai seorang anak yang ingin dicium pipinya</p> <p>“O ya. Sesampai di rumah anak itu menyaksikan lagi ayahnya sedang mencium pipi ibu tirinya dan kemudian ganti pipi ayahnya dicium</p>	Waktu	<p>Kata tadi termasuk daalam deiksis waktu yang rujukannya berpindah-pindah karena kata tadi rujukannya tidak pasti bisa saja pagi atau siang</p>

	<p>ibu tirinya. Ia tidak mendapat bagian apa-apa. Dalam kamarnya, ia pun meratapi nasibnya, katanya dalam hati, 'Aku harus mengarang apa lagi? Yang kubacakan tadi sudah yang terbaik. Bu Guru ternyata tidak mau memahami penderitaan orang lain, tak tekecuali muridnya. Pipi Bu Guru tentu pernah kena cium banyak orang karena cantik, tetapi kan tidak pantas jika kutulis bahwa aku juga ingin mencium pipi Bu Guru.' Anak itu bingung, tak tahu apa yang harus dilakukannya.</p>		
--	--	--	--

J. Dw 14	19	<p>Konteks: seorang lelaki yang memberi pertanyaan kepada seseorang.</p> <p>“Tolong jawab pertanyaan saya tadi, mengapa Saudara memilih menjadi orang gila?”</p>	Waktu	<p>Kata tadi termasuk dalam deiksis waktu yang rujukannya berpindah-pindah karena kata tadi rujukannya tidak pasti bisa saja pagi atau siang</p>
J. Dw 15	22	<p>Konteks: kata tukang tambal ban</p> <p>“Tiap hari itu saja yang dilakukannya, Pak. Jalan mondar-mandir Bogor-Ciputat.”</p>	Waktu	<p>Kata tiap hari termasuk dalam deiksis waktu yang rujukannya berpindah-pindah karena pada dialog tersebut tidak disebutkan tepat harinya</p>
J. Dw 16	33	<p>Konteks: sang anak yang mendambakan ciuman di pipinya</p> <p>“Jadi ia mendambakan ciuman</p>	Waktu	<p>Kata setiap hari termasuk dalam deiksis waktu yang rujukannya berpindah-pindah karena pada dialog tersebut tidak</p>

		dipipinya. Bahkan ayahnya sendiri pun tidak sempat mencium pipinya sebab setiap hari sibuk mencium pipi bininya yang kedua itu.”		disebutkan tepat harinya
J. Dw 17	25	Konteks: kata seorang polisi kepada seorang bapak “Bapak jangan khawatir. Semuanya bisa diatur bagaimana, begitu. Orang gila itu menabrak mobil Bapak, kan? Bapak sudah telepon ke rumah, ke Ibu atau siapa, begitu? Tentu ada yang nanti datang ke mari. Bapak tenang saja. Kalau tidak dihubungi, ibu nanti malah jadi	Waktu	Kata nanti termasuk dalam deiksis waktu akan datang yang memiliki fungsi sebagai penunjuk yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, berbeda dengan kalender dan jam yang sudah pasti.

		bingung.”		
J. Dw 18	47	Konteks: Empu Gandring yang menunggu Ken Arok “Sudah kutunggu kedatanganmu, Nak. Sarungkan keris itu sekarang juga.”	Waktu	Kata sekarang termasuk dalam deiksis waktu yang memiliki rujukan berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan. Dalam dialog tersebut menunjukkan sang Empu meminta Ken Arok menyarungkan kerisnya
J. Dw 19	47	Konteks: Empu Gandring setelah Ken Arok menancapkan keris “Sejak sekarang , kekuatanmu melipatgandakan kekuatanku”	Waktu	Kata sekarang termasuk dalam deiksis waktu yang memiliki rujukan berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan. Dalam dialog tersebut menunjukkan Sang Empu

				yang kekuatannya menjadi berlipat ganda
J. Dw 20	68	<p>Konteks: seorang dan temanya sedang berdebat mengenai menunggu</p> <p>“Kau memang pintar ternyata. Tapi kenapa kita ditunggu?”</p> <p>“Nah, sekarang kau yang mulai bodoh. Jawabannya kan jelas: karena ada yang menunggu. Titik. Masalahku lain, bukan kenapa kita ditunggu, tetapi Dogot itu siapa.”</p>	Waktu	Kata sekarang termasuk dalam deiksis waktu yang memiliki rujukan berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan. Dalam dialog tersebut menunjukkan seorang yang berdebat mengenai menunggu
J. Dw 21	75	<p>Konteks: si kancil hampir disantap oleh si macan</p> <p>“Bayangkan! Macan itu</p>	Waktu	Kata sekarang termasuk dalam deiksis waktu yang memiliki rujukan berpindah-

	<p>mendekatiku, mengangkat sebelah kakinya, menyaksikanku sama sekali terpojok dan tidak mungkin melepaskan diri lagi. Aku pikir inilah akhir dongeng yang masyhur tentang diriku. Tetapi tidak. Macan itu tiba-tiba tersenyum dan menurunkan lagi kakinya, katanya, <i>Begini saja, Cil. Kau tak akan ku apa-apa kan kali ini asal permintaanku kauturuti</i>. Aku kaget, tentu saja semua permintaannya akan kuturuti asal aku selamat. <i>Cil, Juru Dongeng sela-sela batang bambu itu seolah-olah</i></p>	<p>pindah sesuai dengan konteks pembicaraan. Dalam dialog tersebut menunjukkan sang macan yang ingin si kancil menjepit lidahnya di bambu</p>
--	---	---

		<p><i>sedang meniup seruling, sementara kau melarikan diri. Sekarang bagaimana kalau lidahmu saja yang kujepit dan aku yang pergi agar tidak jadi memakanmu?</i></p> <p>Tidak ada yang bisa kukatakan selain setuju, demi nyawaku. Maka ia pun menjepitkan lidahku ke rumpun bambu itu, kemudian macam celaka itu dengan tenang melenggang pergi. Apa Juru Dongeng memang suka mengubah-ubah rancangannya? Apa Juru Dongeng telah membocorkan rencananya?"</p>		
J. Dw 22		Konteks: sang	Waktu	Kata sekarang

		<p>raja marah ingin kijang putih</p> <p>“Kijang putih itu bukan hewan malang. Ia harus dicari. Harus disembuhkan. Sekarang juga! Menyebar!”</p>		<p>termasuk dalam deiksis waktu yang memiliki rujukan berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan. Dalam dialog tersebut menunjukkan sang saja menginginkan seekor kijang putih</p>
J. Dw 23		<p>Konteks: sang raja ingin seekor ular</p> <p>“Tangkap seekor ular! Sekarang juga! Yang berbisa.”</p>	Waktu	<p>Kata sekarang termasuk dalam deiksis waktu yang memiliki rujukan berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan. Dalam dialog tersebut menunjukkan seorang raja yang menginginkan seekor ular</p>

J. Dw 24		<p>Konteks: seorang bertanya tentang keberadaannya sekarang “Masalahnya adalah posisi kita sekarang ini di mana. Kita harus bisa tepat waktu kalau tahu posisi Dogot juga, kan?”</p>	Waktu	<p>Kata sekarang termasuk dalam deiksis waktu yang memiliki rujukan berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan. Dalam dialog tersebut menunjukkan seorang yang bingung akan keberadaannya</p>
J. Dw 25		<p>Konteks: Pak Tani berhasil mendapatkan si kancil “Masukkan dulu ke kurungan bambu itu, Pak. Biar ditunggu si Anjing. Nanti lepas kalau dibiarkan sendiri.”</p>	Waktu	<p>Kata nanti termasuk dalam deiksis waktu akan datang yang memiliki fungsi sebagai penunjuk yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, berbeda dengan kalender sudah pasti.</p>

Lampiran 4
KORPUS DATA JENIS DEIKSIS

Kode	Hal	Uraian	Jenis Diexsis	Keterangan
J. Ds 1	38	konteks: Kiai meminta segerombolan preman untuk pergi menemui seseorang	Sosial	Kata beliau yang digunakan oleh pak kiai dalam penggunaan

		<p>“Begini saja, Nak. Di desa tetangga ada seorang empu pembuat keris yang luar biasa kemampuannya rohaninya. Pembuat keris harus memiliki tenaga dalam itu, bukan? Beliau, Empu Gandring namanya, tentu akan memberi jalan keluar bagi kerisauan kalian. Semua orang di desa itu mengenalnya sebagai pandai besi. Biasa, orang seperti beliau suka menyaru. Datanglah ke sana dan sampaikan masalah koboi, eh, Ken Arok itu. Kasihan juga bapaknya, ditinggal istrinya dan diganggu tingkah anaknya</p>		<p>deiksis sosial berfungsi sebagai penunjuk dan memiliki rujukan yang berpindah-pindah. Maka ucapan pak kiai menandakan bahwa Empu Gandring adalah orang yang dituakan dan dihormati dalam lingkungannya</p>
--	--	--	--	---

		yang begitu.”		
J. Ds 2	60	Konteks: sang menteri memberitahu raja bahwa sang Begawan itu bertapa “Baginda, Sang Begawan sedang bertapa membisu. Beliau tidak akan menjawab pertanyaan Baginda.”	Sosial	Kata beliau pada dialog tersebut merupakan deiksis sosial berfungsi sebagai penunjuk dan memiliki rujukan yang berpindah-pindah. Maka ucapan menteri utama menandakan bahwa Sang Begawan adalah orang yang bertapa

Lampiran 5
KORPUS DATA JENIS DEIKSIS

Kode	Hal	Uraian	Jenis Deiksis	Keterangan
J. Dwc 1	56	Konteks: sang raja	Wacana	Kata Nya

		<p>yang ingin kijang putih</p> <p>“Paman, aku ingin sekali mendapatkan buruan kijang putih yang ada garis hitam di hidungnya. Indah sekali! Aku tidak ingin membunuhnya, hanya memanah kakinya saja agar masih hidup dan bisa kita pelihara di Taman Kerajaan. Kalau betina, nanti kita kawinkan dengan si jantan”</p>	anafora	<p>pada dialog tersebut merujuk pada kijang putih. Kata Nya tersebut termasuk pada wacana anafora karena merujuk pada kata sebelumnya yaitu kijang putih</p>
J. Dwc 2	57	<p>Konteks: sang raja yang kekeh ingin kijang putih</p> <p>“Tidak, Paman Menteri. Kijang putih itu ada. Aku bertemu dengannya dalam mimpi, berulang kali, setiap malam bulan purnama”</p>	Wacana anafora	<p>Kata Nya pada dialog tersebut merujuk pada kijang putih. Kata Nya tersebut termasuk pada wacana anafora karena merujuk pada kata sebelumnya</p>

				yaitu kijang putih
J. Dwc 3	66	<p>Konteks: si kancil hampir disantap oleh si macan</p> <p>“Bayangkan! Macan itu mendekatiku, mengangkat sebelah kakinya, menyaksikanku sama sekali terpojok dan tidak mungkin melepaskan diri lagi. Aku pikir inilah akhir dongeng yang masyhur tentang diriku. Tetapi tidak. Macan itu tiba-tiba tersenyum dan menurunkan lagi kakinya, katanya, <i>Begini saja, Cil. Kau tak akan ku apa-apa kan kali ini asal permintaanku kauturuti.</i> Aku kaget, tentu saja semua permintaannya akan kuturuti asal aku selamat. <i>Cil, Juru Dongeng sela-sela batang bambu itu</i></p>	Wacana anafora	<p>Kata Nya pada dialog tersebut merujuk pada juru dongeng. Kata Nya tersebut termasuk pada wacana anafora karena merujuk pada kata sebelumnya yaitu juru dongeng</p>

		<p><i>seolah-olah sedang meniup seruling, sementara kau melarikan diri. Sekarang bagaimana kalau lidahmu saja yang kujepit dan aku yang pergi agar tidak jadi memakanmu? Tidak ada yang bisa kukatakan selain setuju, demi nyawaku. Maka ia pun menjepitkan lidahku ke rumpun bambu itu, kemudian macam celaka itu dengan tenang melenggang pergi. Apa Juru Dongeng memang suka mengubah-ubah rancangannya? Apa Juru Dongeng telah membocorkan rencananya?"</i></p>		
J. Dwc 4	66	<p>Konteks: seseorang ingat perkataan dari seorang tukang peluit + "Waktu kereta</p>	Wacana anafora	<p>Kata Nya pada dialog tersebut merujuk pada tukang</p>

	<p>mendesis meninggalkan stasiun, dan orang melambaikan tangan orang- tanda perpisahan, tukang peluit di peron itu melambaikan tangan padaku sambil berteriak, "Ingat, kau ditunggu!". Aku lihat kanan-kiri, jangan-jangan bukan aku yang dimaksudkannya, tetapi seorang ibu tua di sampingku bilang tukang peluit itu melambaikan tangan padaku. "masih saudara, ya?" tanya ibu tua itu. Ia tidak memperhatikan gelengan kepalaku. Sampai stasiun tak tampak lagi, tukang peluit itu masih melambaikan tangannya dan seperti kudengar suaranya, "Ingat, kau ditunggu!"</p>	<p>peluit. Kata Nya tersebut termasuk pada wacana anafora karena merujuk pada kata sebelumnya yaitu tukang peluit</p>
--	---	--

Lampiran 6
KORPUS DATA FUNGSI DEIKSIS

Kode	Uraian	Keterangan	Fungsi
F. Rf 1	<p>Konteks: perdebatan sepasang sepatu mengenai asalnya.</p> <p>“Ya, tapi bisa saja potongan- potongan itu bercampur sehingga tidak jelas lagi berasal dari kulit sapi yang mana. Kita ini asalnya berbeda. Aku jelas sapi Jerman, kau entah sapi apa, mungkin sapi Prancis. <i>Allons anant a la patrie, le jour de gloire est arrive...</i>”</p> <p>“Kau jangan menyinggung perasaanku! Lagu kebangsaan tak usah diikuti- ikutkan! Kalau</p>	<p>Dialog tersebut memiliki fungsi referensial karena berdasarkan konteks, penutur dan mitra membicarakan hal yang sama yaitu asal mereka</p>	Referensial

	<p>aku sapi Prancis, kau juga sapi Prancis. Titik. Kalau kau sapi Jerman, <i>aku</i> pasti juga sapi <i>Heil Hitler!</i> Titik.”</p>		
F. Rf 2	<p>Konteks: seorang dan temanya sedang berdebat mengenai menunggu</p> <p>-“ Kalau begitu kau saja yang ditunggu, aku tidak.” +“Tidak bisa. Kita berdua ditunggu, bukannya aku ditunggu dan kau tidak ditunggu”</p>	<p>Kata ditunggu memiliki fungsi referensial, karena percakapan yang dilakukan (-) dan (+) membicarakan pada hal yang sama, yaitu ditunggu</p>	
F. Rf 3	<p>Konteks: seorang dan temanya sedang berdebat mengenai menunggu</p> <p>-“Ya memilih tidak ditunggu. Kalau pakai akal sehat kan boleh memilih. Kau</p>	<p>Kata ditunggu memiliki fungsi referensial, karena percakapan yang dilakukan (-) dan (+) membicarakan pada hal yang sama, yaitu ditunggu</p>	

	<p>memilih ditunggu, aku memilih tidak ditunggu. Masalahnya jadi beres, kan?”</p> <p>+ “Kita ditunggu, bukan aku saja. Kau juga. Akal sehat berbunyi: jika ada yang menunggu harus ada yang ditunggu. Kau dan aku ditunggu, mau tidak mau. Itu baru akal sehat namanya.</p>	
F. Rf 4	<p>Konteks: seseorang yang berdebat tentang menunggu dengan temannya</p> <p>+ “Kau memang pintar ternyata. Tapi kenapa kita ditunggu?”</p> <p>-“Nah, sekarang kau yang mulai bodoh. Jawabannya kan jelas: karena ada yang menunggu. Titik. Masalahku lain, bukan</p>	<p>Dialog tersebut memiliki fungsi referensial karena berdasarkan konteks, penutur dan mitra membicarakan hal yang sama yaitu menunggu</p>

	kenapa kita ditunggu, tetapi Dogot itu siapa.”		
F. E 1	<p>Konteks: si kancil bercerita mengenai ia bertemu dengan si macan</p> <p>“Coba pikir. Aku sedang melepaskan lelah di bawah rumpun bambu ini, mendadak lewat macan yang tentunya sakit hati karena dulu pernah ku tipu. Segera saja ia tersirap melihatku terkantuk-kantuk, dan seperti siap menerkam dan menyantapku. <i>Nah, akhirnya kau kutemukan juga, Cil. Ke mana saja selama ini kau?</i> Suara macan itu terasa seperti pisau yang sedang menyembelih kambing. <i>Sedang</i></p>	Diaog tersebut memiliki fungsi emotif, karena ujaran tersebut berguna untuk menyampaikan perasaan penutur, yaitu rasa takut	Emotif

	<p><i>apa kau di situ?</i> Tanyanya gemelatak. Kukatakan aku sedang diberi tugas Kanjeng Nabi Sulaiman menjaga seruling Agung yang ada di rumpun bambu itu.”</p>		
F. E 2	<p>Konteks: si kancil hampir disantap oleh si macan</p> <p>“Bayangkan! Macan itu mendekatiku, mengangkat sebelah kakinya, menyaksikanku sama sekali terpojok dan tidak mungkin melepaskan diri lagi. Aku pikir inilah akhir dongeng yang masyhur tentang diriku. Tetapi tidak. Macan itu tiba-tiba tersenyum dan menurunkan lagi</p>	<p>Diaog tersebut memiliki fungsi emotif, karena ujaran tersebut berguna untuk menyampaikan perasaan penutur, yaitu takut dan terpojok</p>	

	<p>kakinya, katanya, <i>Begini saja, Cil.</i> <i>Kau tak akan ku</i> <i>apa-apa kan kali</i> <i>ini asal</i> <i>permintaanku</i> <i>kauturuti.</i> Aku kaget, tentu saja semua permintaannya akan kuturuti asal aku selamat. <i>Cil,</i> <i>Juru Dongeng</i> <i>menetapkan</i> <i>bahwa lidahku</i> <i>akan kau jepit di</i> <i>sela-sela batang</i> <i>bambu itu seolah-</i> <i>olah sedang</i> <i>meniup seruling,</i> <i>sementara kau</i> <i>melarikan diri.</i> <i>Sekarang</i> <i>bagaimana kalau</i> <i>lidahmu saja yang</i> <i>kujepit dan aku</i> <i>yang pergi agar</i> <i>tidak jadi</i> <i>memakanmu?</i> Tidak ada yang bisa kukatakan selain setuju, demi nyawaku. Maka ia pun menjepitkan</p>		
--	---	--	--

	<p>lidahku ke rumpun bambu itu, kemudian macam celaka itu dengan tenang melenggang pergi. Apa Juru Dongeng memang suka mengubah-ubah rancangannya? Apa Juru Dongeng telah membocorkan rencananya?"</p>		
F. E 3	<p>Konteks: seorang suami yang berbicara dengan cicak</p> <p>“Asal jangan menjatuhkan sendok, nanti ada yang bangun dan marah-marah. Aku nanti yang jadi korban, tau?”</p>	<p>Diaog tersebut memiliki fungsi emotif, karena ujaran tersebut berguna untuk menyampaikan perasaan penutur, yaitu takut jika sang istri bangun</p>	
F. E 4	<p>Konteks: seseorang yang lelah dengan kemacetan</p> <p>Lebaran kemarin macet hampir</p>	<p>Diaog tersebut memiliki fungsi emotif, karena ujaran tersebut berguna untuk menyampaikan perasaan</p>	

	lima jam sebelum masuk Cirebon. Ampun-ampun	penutur,yaitu kapok dan lelah dengan kemacetan
F. E 5	<p>Konteks: kata seorang polisi kepada seorang bapak</p> <p>“Bapak jangan khawatir. Semuanya bisa diatur bagaimana, begitu. Orang gila itu menabrak mobil Bapak, kan? Bapak sudah telepon ke rumah, ke Ibu atau siapa, begitu? Tentu ada yang nanti datang ke mari. Bapak tenang saja. Kalau tidak dihubungi, ibu nanti malah jadi bingung.”</p>	<p>Diaog tersebut memiliki fungsi emotif, karena ujaran tersebut berguna untuk menyampaikan perasaan penutur,yaitu tenang</p>
F. E 6	<p>Konteks: sang raja yang ingin kijang putih</p> <p>“Paman, aku ingin sekali mendapatkan</p>	<p>Diaog tersebut memiliki fungsi emotif, karena ujaran tersebut berguna untuk menyampaikan perasaan</p>

	<p>buruan kijang putih yang ada garis hitam di hidungnya. Indah sekali! Aku tidak ingin membunuhnya, hanya memanah kakinya saja agar masih hidup dan bisa kita pelihara di Taman Kerajaan. Kalau betina, nanti kita kawinkan dengan si jantan”</p>	<p>penutur,yaitu sangat ingin kijang putih</p>	
F. E 7	<p>Konteks: seorang istri yang tak suka sepatu baru suami</p> <p>“Norak amat sepatumu. Di mana kau beli? Yang dulu mana?”</p>	<p>Diaog tersebut memiliki fungsi emotif, karena ujaran tersebut berguna untuk menyampaikan perasaan penutur,yaitu ketidaksukaan dapat dilihat dari kata norak</p>	
F. K 1	<p>Konteks: Ken Dedes yang menunggu Ken Arok</p> <p>“Arok, bertahun-tahun sudah aku menunggumu.</p>	<p>Kata bunuhlah memiliki fungsi konatif, karena berdasarkan konteks, ujaran tersebut berfungsi untuk memerintah mitra tutur untuk</p>	Konatif

	<p>Orang yang sedang mendengkur inilah yang dulu menghamiliku, meskipun aku sudah kawin dengan ayahmu. Ayahmu tahu bahwa kau bukan anaknya. Bupati inilah ayahmu. Bunuhlah ia, sekarang juga. Agar kita bisa bersatu kembali, agar sesudah itu kau berhak menusuk kedua belah matamu sendiri.”</p>	<p>melakukan sesuatu, yaitu membunuh orang yang sedang mendengkur</p>	
F. K 2	<p>Konteks: Empu Gandring menunggu Ken Arok</p> <p>“Sudah kutunggu kedatanganmu, Nak. Sarungkan keris itu sekarang juga</p>	<p>Kata sarungkan memiliki fungsi konatif, karena berdasarkan konteks, ujaran tersebut berfungsi untuk memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu menyarungkan keris</p>	
F. K 3	<p>Konteks: Sang raja yang</p>	<p>Kata menyebar memiliki fungsi</p>	

	<p>menginginkan kijang putih</p> <p>“Kijang putih itu bukan hewan malang. Ia harus dicari. Harus disembuhkan. Sekarang juga! Menyebar!”</p>	<p>konatif, karena berdasarkan konteks, ujaran tersebut berfungsi untuk memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu menyebar mencari kijang putih</p>	
F. K 4	<p>Konteks: Sang raja yang meminta pengawal menangkap ular</p> <p>“Tangkap seekor ular! Sekarang juga! Yang berbisa.”</p>	<p>Kata tangkap memiliki fungsi konatif, karena berdasarkan konteks, ujaran tersebut berfungsi untuk memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu menangkap seekor ular.</p>	
F. M 1	<p>Konteks : Konteks: teman si penutur menyampaikan perkataan orang</p> <p>+ “Ini bukan pasal tahu atau tak tahu. Dogot menunggu dan kita ditunggu. Dan yang ditunggu tidak</p>	<p>Percakapan (+) dan (-) memiliki fungsi metalingual, (-) menjelaskan bahwa yang capek adalah yang menunggu. Dengan demikian ujaran tersebut menjelaskan suatu kode yang</p>	Metalingual

	<p>berhak capek, itu saja” -“Tapi apa ada yang bilang, “Aku capek ditunggu.” Orang bilang, “Aku capek menunggu.” Ya, kan? Akal sehat</p>	<p>digunakan.</p>	
F. M 2	<p>Konteks: seorang ibu yang menanyakan keberadaan sang anak</p> <p>“Sekarang dimana anak itu?” “Ya bermain-main dengan saudara-saudara dan teman-teman saya di sana”</p>	<p>Percakapan antara ibu dan seorang gadis tersebut memiliki fungsi metalingual, sang ibu bertanya mengenai keberadaan sang anak dan seorang gadis itu memberi tahu keberadaan sang anak. Dengan demikian ujaran tersebut menjelaskan suatu kode yang digunakan.</p>	
F. M 3	<p>Konteks: Marsiyam yang akan pulang ke rumah suaminya</p> <p>“Rumah siapa?” “Rumah suamiku. Ia pasti senang</p>	<p>Percakapan seorang sipir dan Marsiyam tersebut memiliki fungsi metalingual, sang sipir bertanya tentang perginya</p>	

	aku bisa mendapatkan anak. Ini anaknya, aku yakin ia akan menerima kami. Ini anaknya.”	si Marsiyam dan Marsiyam menjelaskan ia akan pergi ke rumah suaminya.
F. M 4	<p>Konteks : seorang anak yang mengungkapkan pendapatnya mengenai zaman sebelum geger-geger.</p> <p>“Dulu kita kan tidak boleh begini-begitu, Yah.”</p> <p>“Semuanya harus selaras dan searus. Mulai dari pakaian sampai pikiran. Mulai dari seragam korpri sampai peempat. Kata Ayah, zaman ganyang-ganyangan dulu semua harus nasakom, harus seragam juga, kan? Kalau lain, dianggap gila dan</p>	Ujaran sang anak tersebut memiliki fungsi metalingual, sang anak menjelaskan mengenai begini-begitu pada zaman geger-gegeran

	<p>diamankan. Orang takut jadi gilla, kan, Yah? Sekarang zaman bebas, mau gila mau kagak terserah. Ini kesempatan bagus untuk menjatuhkan pilihan. Ayah, misalnya, memilih ikut arus. Ya boleh-boleh saja, supaya dianggap waras. Begitu, kan?”</p>		
F. F 1	<p>Konteks: seorang dan temanya sedang berdebat mengenai menunggu</p> <p>+ “Tidak boleh, dan tidak mungkin. Mana ada langit ketemu bumi? Kalau ketemu namanya bukan langit dan bumi lagi, tidak berpasangan lagi. Kau pikir bisa membayangkan jauh dan dekat</p>	<p>Ujaran tidak boleh memiliki fungsi fatis, karena ujaran tersebut bertujuan untuk memulai sebuah percakapan. Kata tidak boleh digunakan untuk menepis pernyataan</p>	Fatis

	bertemu? Bisa kau bayangkan siang dan malam bertemu? Bisa kau bayangkan laki dan perempuan bertemu?” -“Kau dan aku”		
F. F 2	Konteks: sang anak bertanya pasda ibunya Untuk apa pulang kampung?	Ujaran untuk apa memiliki fungsi fatis, karena ujaran tersebut bertujuan untuk memulai sebuah percakapan. Kata untuk apa digunakan untuk bertanya dengan harapan obrolan terus berlanjut	
F. F 3	Konteks: seorang dan temanya sedang berdebat mengenai siapa itu Dogot “Kamu tahu siapa Dogot?” - “Peduli Amat” + “Benar juga. Tapi kalau tak tahu bagaimana kita bisa tahu itu	Ujaran kamu tahu memiliki fungsi fatis, karena ujaran tersebut bertujuan untuk memulai sebuah percakapan. Kata kamu tahu digunakan untuk bertanya dengan harapan obrolan terus berlanjut	

	Dogot kalau nanti ketemu?"		
F. F 4	<p>Konteks: orang gila bertanya pada seorang bapak-bapak</p> <p>“Tolong jawab pertanyaan saya tadi, mengapa Saudara memilih menjadi orang gila?”</p>	<p>Ujaran tolong jawab memiliki fungsi fatis, karena ujaran tersebut bertujuan untuk memulai sebuah percakapan. Kata tolong jawab digunakan untuk memohon dengan harapan obrolan terus berlanjut</p>	
	-	-	Puitis